

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara berkembang dengan penduduk dan sumber daya alamnya yang sangat melimpah. Sementara itu Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) juga memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan perekonomian di Indonesia. UMKM memainkan peran penting dalam penyerapan tenaga kerja di sektor informal dan pedesaan. Banyak UMKM beroperasi di wilayah yang tidak dapat dijangkau oleh perusahaan besar, sehingga menjadi sumber utama pendapatan masyarakat setempat. Hal ini mendorong pembangunan ekonomi yang lebih merata secara geografis dan mengurangi urbanisasi. Selain itu, UMKM juga berperan dalam menggerakkan sektor industri lainnya melalui rantai pasok yang luas, sehingga menciptakan efek domino bagi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Asyifah Fauzah Delfira et al., 2025).

Industri tahu kedelai skala UMKM merupakan salah satu bentuk usaha pangan lokal yang banyak dijumpai di wilayah pedesaan Indonesia. Usaha ini umumnya dijalankan dalam usaha kecil atau mikro dengan proses produksi yang masih tradisional, seperti perendaman, penggilingan dan perebusan kedelai menjadi tahu. Meskipun proses produksinya masih tradisional, industri tahu kedelai memiliki peran penting secara sosial dan ekonomi karena mampu

menciptakan lapangan kerja, menjadi sumber penghasilan keluarga, serta mendukung ketahanan pangan masyarakat lokal.

Proses produksi tahu tersebut menghasilkan limbah cair dan padat yang dapat mempengaruhi lingkungan sekitar, terutama pada kualitas air dan udara akibat bau dari sisa produksi. Tanpa pengolahan yang tepat, limbah industri tahu dapat merusak lingkungan dan merugikan masyarakat sekitar. Pembuangan limbah cair secara langsung ke badan air memicu perubahan warna, bau busuk, dan penurunan kualitas ekosistem perairan. Dampak ini tidak hanya merusak biota air, tetapi juga mengancam kesehatan warga sekitar serta memicu protes akibat aroma menyengat dari proses produksi. Oleh karena itu, sistem pengolahan limbah, efisiensi penggunaan air, kebersihan tempat produksi, dan pemanfaatan kembali limbah yang efektif sangat krusial demi menciptakan industri tahu yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (Rahmawati & Puspitaningrum, 2022).

Green business atau bisnis hijau didefinisikan sebagai aktivitas komersial yang mengintegrasikan aspek kelestarian alam ke dalam operasionalnya. Melalui efisiensi sumber daya, pengelolaan sisa produksi, dekarbonisasi, serta metode manufaktur yang berkelanjutan, konsep ini menggeser fokus usaha agar tidak sekedar mengejar profitabilitas. Pada akhirnya, model bisnis ini menjadi wujud komitmen nyata para pelaku industri dalam menyelaraskan pertumbuhan ekonomi dengan daya dukung lingkungan (Dalu et al., 2025).

Penerapan ekonomi hijau harus dipandang sebagai prioritas strategis bagi pelaku usaha. Untuk mewujudkan bisnis berkelanjutan, perusahaan dapat

mengimplementasikan langkah nyata seperti menekan emisi karbon, menggunakan usaha demi menjamin keberlangsungan lingkungan dan efisiensi sumber daya bahan baku ramah lingkungan, serta memanfaatkan teknologi hijau dalam produksi. Hal ini menuntut adanya standarisasi industri hijau yang mencakup seluruh aspek operasional, mulai dari input bahan baku hingga pengelolaan limbah guna mencapai ekosistem bisnis yang bersih dan efisien.(Sitorus, n.d.)

Pengelolaan limbah, efisiensi sumber daya, dan kebersihan lingkungan produksi merupakan bagian penting dalam penerapan praktik bisnis ramah lingkungan pada UMKM tahu. Limbah cair perlu diolah terlebih dahulu agar tidak mencemari lingkungan, sedangkan limbah padat seperti ampas tahu dapat dimanfaatkan kembali sebagai pakan ternak atau pupuk organik sehingga memiliki nilai ekonomi tambahan (Masitho, n.d.). Selain itu, penggunaan air dan energi secara efisien serta menjaga kebersihan area produksi dapat membantu mengurangi pencemaran, menekan biaya operasional, dan menciptakan lingkungan kerja yang sehat bagi pekerja maupun masyarakat sekitar (Gustiana & Apriani, n.d.).

Di balik peran ekonominya, industri tahu kedelai juga menyimpan potensi risiko lingkungan yang perlu diwaspadai. Sebuah pemberitaan menyebutkan bahwa limbah hasil pengolahan tahu memiliki kadar BOD (Biological Oxygen Demand) berkisar 5.000–9.000 mg/l dan COD (Chemical Oxygen Demand) berkisar 7.000–12.000 mg/l, jauh di atas ambang batas baku mutu yang aman bagi lingkungan perairan. Beban pencemaran sebesar ini dapat merusak

kualitas perairan, mengancam ekosistem, serta menimbulkan gangguan kesehatan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi produksi apabila limbah tersebut dibuang tanpa pengolahan yang memadai (JAPOS.CO, 2022). Kondisi ini menegaskan bahwa tingkat bahaya limbah tahu tidak dapat dianggap remeh, sehingga kesiapan pelaku UMKM dalam mengelola limbah secara ramah lingkungan menjadi hal yang sangat penting untuk diteliti.

Kesiapan berwirausaha menunjukkan kemampuan individu yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menginisiasi serta mengoperasikan suatu usaha. Komponen ini menjadi fundamen krusial dalam memitigasi risiko, merumuskan keputusan strategis, dan memacu pertumbuhan usaha secara berkelanjutan. Menurut pandangan Arys Tri Yuliani, Determinan kesiapan ini diakselerasi oleh variabel *self-efficacy* (efikasi diri), pemahaman konseptual kewirausahaan, dorongan motivasi, serta internalisasi pengalaman praktik kerja, yang secara kolektif membentuk resiliensi individu dalam menghadapi dinamika pasar. (Yonisa Kurniawan et al., 2017)

Kesiapan pelaku UMKM dalam menerapkan praktik bisnis hijau ditentukan oleh sinergi internal dan kontribusi eksternal. Secara internal, tingkat pengetahuan, kompetensi SDM, dan kesadaran ekologis pelaku usaha menjadi fondasi utama dalam memahami pentingnya produksi bersih. Namun, implementasi di lapangan membutuhkan dukungan modal dan kesiapan teknologi untuk membiayai infrastruktur ramah lingkungan, seperti alat pengolahan limbah dan mesin hemat energi. Pemerintah juga memiliki peran

dalam mendukung penerapan praktik ramah lingkungan melalui pelatihan dan sosialisasi (Melyana & Pujiati, 2015).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM tahu skala mikro masih belum menerapkan praktik bisnis hijau secara komprehensif dalam sistem manufakturnya. Fenomena ini terindikasi dari maraknya pembuangan limbah cair langsung ke badan air tanpa purifikasi awal, yang memicu kerusakan kualitas lingkungan serta polusi aroma disekitar kawasan operasional. Di sisi lain, tata kelola limbah padat berupa ampas tahu masih bersifat konvensional dan belum mencapai optimalisasi nilai tambah, sehingga komoditas sisa tersebut sering kali hanya menjadi residua tau dijual dengan harga rendah. Defisit implementasi ini pada dasarnya berakar dari keterbatasan wawasan teknis para pelaku usaha, kelangkaan infrastruktur sanitasi yang memadai, serta rendahnya kepedulian terhadap kelestarian ekosistem. (Nurul Aliyah & Asfeni Nurullah, 2025)

Dalam ekonomi Islam, manusia mengemban peran sebagai kholifah yang diamanahi oleh Allah Swt. Untuk mengelola, merawat, dan memanfaatkan kekayaan alam secara bijaksana demi kesejahteraan bersama, bukan demi eksploitasi pribadi. Berdasarkan tuntutan Al-Qur'an, segala bentuk tindakan yang merusak ekosistem sangat dilarang, pelestarian alam ini bukan sekedar kewajiban sosial, melainkan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual yang bernilai ibadah di hadapan Allah Swt. (Aripin, 2025)

Aktivitas bisnis yang ideal dalam ekonomi Islam didasarkan pada empat pilar utama: keadilan, keseimbangan, tanggung jawab, dan kemaslahatan.

Keadilan menuntut pelaku usaha untuk tidak merugikan masyarakat dan alam, sementara keseimbangan menyelaraskan keuntungan ekonomi dengan kelestarian lingkungan serta sosial. Di sisi lain, prinsip tanggung jawab mewajibkan pembisnis mempertanggungjawabkan operasionalnya kepada sesama manusia dan Allah Swt. Sedangkan kemaslahatan memastikan bahwa usaha tersebut membawa dampak positif yang luas tanpa memicu kerusakan. Oleh karena itu, adopsi practice bisnis ramah lingkungan merupakan wujud nyata dari nilai-nilai Islam demi menciptakan ekosistem usaha yang berkelanjutan, adil, dan bermanfaat. (Rahmat, n.d.)

Prinsip ekonomi Islam yang mengedepankan keadilan, keseimbangan, tanggung jawab, dan kemaslahatan sangat selaras dengan konsep bisnis ramah lingkungan. Islam secara tegas melarang segala bentuk operasional usaha yang memicu kerusakan alam atau merugikan masyarakat, sehingga para pelaku bisnis wajib bergerak secara etis dan berkelanjutan. Langkah nyata seperti mengelola limbah dengan benar dan menekan polusi merupakan bentuk konkret dalam menyelaraskan keuntungan finansial dengan kelestarian alam. Pada akhirnya, integrasi bisnis hijau ini menjadi bukti nyata penerapan ekonomi syariah yang mendatangkan kebaikan jangka panjang bagi pengusaha, masyarakat, sekaligus bumi yang kita tinggalkan. (Mu'min & Muin, 2024)

Beberapa penelitian terdahulu terkait kesiapan usaha dan praktik hijau di kalangan UMKM, seperti penelitian (Rohimah et al., 2025) berjudul “Analisa Kesiapan teknologi untuk Implementasi Produksi Bersih di UMKM Makanan

Halal Kabupaten Tangerang” menerangkan bahwa kesiapan UMKM dalam menerapkan produksi bersih dipengaruhi oleh teknologi, pengelolaan limbah, dan pemahaman pelaku usaha terhadap lingkungan. Serta (Siregar et al., n.d.) berjudul “Analisis Penerapan Konsep Green Business Pada Pengembangan UMKM Tahu di Kota Medan Ditinjau dari Etika Bisnis Islam” menjelaskan bahwa operasional UMKM tahu kerap memicu masalah pencemaran lingkungan akibat limbah yang dihasilkan. Oleh karena itu, integrasi prinsip bisnis hijau (*green business*) serta etika bisnis Islam menjadi krusial untuk menjamin keberlanjutan operasional sekaligus memelihara keharmonisan hubungan dengan masyarakat lokal. Selain itu (Wardani, n.d.) berjudul “Peran Praktik Bisnis Islam dalam Penguatan *Green Entrepreneurship* pada UMKM Syariah di Indonesia” menerangkan bahwa prinsip-prinsip Islam seperti amanah, keadilan, masalah memegang peran fundamental dalam mendasari praktik bisnis yang berwawasan lingkungan. Kendati demikian, penerapan nilai-nilai tersebut di lapangan masih membentur dinding pembatas, utamanya akibat rendahnya literasi ekologis pelaku usaha serta keterbatasan akses terhadap teknologi hijau.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai ekonomi Islam dan praktik bisnis ramah lingkungan pada sektor UMKM sudah banyak diteliti. Meski demikian, riset yang secara spesifik mengukur kesiapan pelaku UMKM tahu kedelai dalam menerapkan konsep ramah lingkungan dari sudut pandang ekonomi Islam, terutama di Desa Mangaran, kecamatan Ajung yang masih sangat terbatas.

Dari paparan latar belakang diatas, permasalahan utama penelitian ini tentang kesiapan pelaku UMKM tahu kedelai dalam menerapkan praktik ramah lingkungan perspektif ekonomi Islam. Aktivitas produksi tahu yang menghasilkan limbah memerlukan perhatian terhadap pengelolaan lingkungan agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sekitar. Penerapan praktik ramah lingkungan penting dilakukan karena mengurangi dampak limbah dan mendukung keberlanjutan usaha. Namun, penerapannya memerlukan kesiapan dari aspek pengetahuan , sumber daya, teknologi, dan kesadaran pelaku usaha.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata UMKM tahu di Desa Mangaran, Kecamatan Ajung serta menjadi bahan evaluasi bagi pelaku usaha dan pemerintah desa. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat penerapan nilai ekonomi Islam dalam aktivitas usaha. Penelitian ini turut didukung oleh teori *Organizational Readiness for Change* (Weiner, 2009) yang menjelaskan bahwa kesiapan perubahan dipengaruhi oleh komitmen, kemampuan, serta kesiapan individu maupun organisasi dalam menghadapi perubahan menuju kondisi yang lebih baik. Dengan demikian peneliti mengambil judul “Analisis Kesiapan Pelaku UMKM Tahu Kedelai dalam Menerapkan Praktik Bisnis Ramah Lingkungan Perspektif Ekonomi Islam di Desa Mangaran, Kecamatan Ajung”.

1.2 Masalah Penelitian

1. Bagaimana kesiapan pelaku UMKM tahu kedelai di Desa Mangaran, Kecamatan Ajung dalam menerapkan praktik bisnis ramah lingkungan perspektif ekonomi Islam?
2. Bagaimana bentuk *change commitment* pelaku UMKM tahu kedelai dalam menerapkan praktik bisnis ramah lingkungan perspektif ekonomi Islam?
3. Bagaimana bentuk *change efficacy* pelaku UMKM tahu kedelai dalam menerapkan praktik bisnis ramah lingkungan perspektif ekonomi Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diambil, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesiapan pelaku UMKM tahu kedelai di Desa mangaran, Kecamatan Ajung dalam menerapkan praktik bisnis ramah lingkungan perspektif ekonomi Islam.
2. Untuk menganalisis bentuk *change commitment* pelaku UMKM tahu kedelai dalam menerapkan praktik bisnis ramah lingkungan perspektif ekonomi Islam.
3. Untuk menganalisis bentuk *change efficacy* pelaku UMKM tahu kedelai dalam menerapkan praktik bisnis ramah lingkungan perspektif ekonomi Islam.

1.4 Definisi Operasional

1. Kesiapan Pelaku UMKM

Kesiapan pelaku UMKM mencerminkan sejauh mana kapasitas dan komitmen internal pelaku usaha untuk menerapkan serta mengeksekusi perubahan usaha kearah yang yang lebih positif. Dimensi kesiapan ini mengintegrasikan komponen kognitif (pengetahuan), motorik (keterampilan), ketersediaan sumber daya, hingga aspek psikologis berupa keyakinan personal dalam mengelola perubahan operasional (Arifin & Kohar, 2022).

2. Praktik Bisnis Ramah Lingkungan Perspektif Ekonomi Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, praktik bisnis ramah lingkungan dikonseptualisasikan sebagai aktivitas usaha yang menyelaraskan motif profit dengan pelestarian ekologi serta kemaslahatan public. Praktik ini berakar pada nilai-nilai syariah seperti amanah, keadilan, tanggung jawab, dan larangan eksplisit terhadap perusakan alam (Fataron, 2022).

1.5 Manfaat Penelitian

Selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pihak-pihak terkait, baik dari segi akademis maupun segi praktis antara lain:

1. Secara akademis

Penelitian ini diproyeksikan memberi kontribusi ilmiah yang signifikan bagi pengembangan ilmu ekonomi Islam, kewirausahaan, serta

implementasi bisnis ramah lingkungan di sektor UMKM. Di samping itu, studi ini memperluas literature mengenai kesiapan pelaku usaha dalam menerapkan praktik ramah lingkungan yang sejalan dengan pilar ekonomi Islam termasuk aspek tanggung jawab, keseimbangan, kemaslahatan, dan kelestarian alam. Ke depan, hasil riset ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada integrasi bisnis hijau dan prinsip ekonomi Islam.

2. Secara praktis.

a. Pelaku usaha industri tahu kedelai

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman bagi pelaku UMKM tahu kedelai mengenai pentingnya praktik bisnis ramah lingkungan dalam kegiatan usaha yang bisa meningkatkan efisiensi produksi, mengelola limbah secara ramah lingkungan dan menghemat penggunaan sumber daya. Penerapan praktik hijau ini juga dapat memperbaiki citra usaha, meningkatkan daya saing, serta mendukung keberlanjutan industri tahu kedelai dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kesiapan usaha dalam menjaga lingkungan sekaligus menjalankan aktivitas ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai ekonomi Islam.

b. Masyarakat

Melalui pengelolaan limbah yang lebih efektif, penelitian ini diharapkan mampu mendorong kesadaran lingkungan di tingkat lokal. Penerapan konsep bisnis ramah lingkungan pada sektor UMKM tahu

tidak hanya berfungsi menekan dampak pencemaran, tetapi juga menjaga keasrian wilayah sekitar dan mempererat hubungan sosial antara pengusaha dan warga. Selain manfaat ekologis, eksistensi UMKM diproyeksikan terus mendukung penguatan ekonomi rakyat melalui penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan.

c. Untuk penulis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan dan memperluas pemahaman serta pengetahuan penulis mengenai green business practice serta kontribusinya dalam meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berpusat pada analisis kesiapan pelaku UMKM tahu kedelai di Desa Mangaran, Kecamatan Ajung, dalam mengimplementasikan praktik bisnis ramah lingkungan (*green business*) berbasis ekonomi Islam. Lokus kajian diarahkan pada kesiapan operasional produksi yang berwawasan lingkungan, meliputi efisiensi penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah, higienitas area usaha, serta tingkat kesadaran ekologis pelaku usaha. Lebih jauh, penelitian ini juga mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai fundamental ekonomi Islam seperti tanggung jawab, keadilan, kemaslahatan, dan larangan berbuat kerusakan, diinternalisasikan dalam aktivitas bisnis tersebut.

Subjek riset ini berfokus pada para pelaku UMKM tahu kedelai di Desa Mangaran, Kecamatan Ajung, khususnya mereka yang memegang peran

langsung dalam proses produksi dan pengelolaan usaha. Menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dalam penelitian ini mengandalkan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Agar pembahasan tetap terarah dan kontekstual, peneliti membatasi ruang lingkup kajian hanya pada analisis kesiapan penerapan bisnis ramah lingkungan. Penelitian ini secara sengaja tidak mendalami dimensi bisnis lainnya seperti analisis laporan keuangan, strategi pemasaran, ataupun perhitungan tingkat keuntungan usaha.

